

---

## **Pelatihan pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) bagi dosen, mahasiswa dan calon guru**

**Ade Mirza, Nadya Febriani Meldi, Revi Lestari Pasaribu, Dona Fitriawan, Edy Yusmin, Dian Ahmad, Metia Novianti, Rustam, Munaldus, Agus Winarji**

Pendidikan Matematika/Pendidikan MIPA, FKIP Universitas Tanjungpura, Indonesia

Penulis korespondensi : Nadya Febriani Meldi  
E-mail : nadya.febriani.meldi@fkip.untan.ac.id

Diterima: 31 Januari 2025 | Direvisi 29 Maret 2025 | Disetujui: 29 Maret 2025 | Online: 29 Maret 2025

© Penulis 2025

### **Abstrak**

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HKI dan dokumen serta prosedur pengajuan HKI bagi Dosen, Mahasiswa dan Calon Guru. Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan demonstrasi pengajuan HKI yang bermitra dengan Universitas Oesman Sapta Oedang Pontianak Kalimantan Barat dan dilaksanakan ditempat tersebut. Untuk pengumpulan data, teknik dan instrumen yang dipilih berupa teknik kuisisioner dengan instrumen kuisisioner yang disebar melalui *google form* sebagai alatnya dan dokumen-dokumen untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Peserta dari pelatihan ini merupakan 17 Dosen dan 34 Mahasiswa dari Universitas Oesman Sapta Oedang yang tersebar dari 5 program studi yang berbeda serta calon guru dari Universitas Tanjungpura dengan rincian kegiatan sebagai berikut. Demikian diperoleh hasil pelatihan yaitu meningkat sebesar 83.40% pada kategori tahu sampai sangat tahu tentang pemahaman peserta mengenai urgensi memiliki HKI pada produk atau ide kreatif dan inovatif, jenis-jenis HKI, dokumen yang diperlukan saat pengajuan, prosedur pengajuan. Selain itu untuk pemahaman diperoleh 54% pada kategori sangat tahu tentang pemahaman dan kebermanfaatannya 63% diperoleh pada kebermanfaatannya.

**Kata kunci:** hak kekayaan intelektual; dosen, mahasiswa; calon guru profesional

### **Abstract**

The purpose of community service activities is to increase knowledge about IPR and documents and procedures for submitting IPR for Lecturers, Students and Prospective Teachers. This service is carried out in the form of training and demonstration of IPR submission in partnership with Oesman Sapta Oedang University, Pontianak, West Kalimantan and carried out at the location. For data collection, the techniques and instruments chosen are questionnaire techniques with questionnaire instruments distributed via Google Form as the tool and documents to determine the increase in participants' knowledge before and after participating in the training. Participants in this training were 17 Lecturers and 34 Students from Oesman Sapta Oedang University spread across 5 different study programs and prospective teachers from Tanjungpura University with the following details of the activities. Thus, the results of the training were obtained, namely an increase of 83.40% in the category of knowing to very knowing about participants' understanding of the urgency of having IPR on creative and innovative products or ideas, types of IPR, documents required when submitting, and submission procedures. In addition, for understanding, 54% were obtained in the category of very knowledgeable about understanding and 63% were obtained in the category of usefulness.

**Keywords:** intellectual property rights; lecturers; students; prospective professional teachers

---

## PENDAHULUAN

Integritas akademik merupakan cerminan dari prinsip dalam institusi akademik yang bertujuan untuk kriteria standar pendidikan tinggi di dunia. Integritas akademik secara holistik wajib untuk dipahami dan diimplementasikan dalam melaksanakan kegiatan akademik oleh seluruh civitas akademika. Istilah integritas akademik mulai dikenalkan oleh McCabe dan Trevino pada tahun 1993 yang mirip dengan penafsiran oleh Center for Academic Integrity (ICAI) bahwa nilai-nilai pada integritas akademik mencakup kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab (Fishman, 2014). Nilai-nilai akademik saling berkaitan satu dengan lainnya, sebagai contoh ketika kejujuran dalam kegiatan akademik seperti pembuatan karya dari ide, hingga hasil yang diciptakan original dan sesuai fakta, maka tingkat kepercayaan dari pembaca atau pengguna hasil karya akan diperoleh beriringan dengan rasa hormat, keadilan dan tanggung jawab pengguna kepada pencipta. Pelanggaran terhadap nilai-nilai pada integritas akademik dipahami sebagai kejahatan akademik, misalnya perilaku plagiarisme karya, hasil pemikiran atau produk sebagai aset yang harus dihargai dan dilindungi yang digunakan tidak sesuai aturan dan tidak beretika (Kasus & Uin, 2019). Oknum yang melakukan tindakan tidak terpuji tersebut didasari pada rasa takut untuk gagal dalam mengkonstruksi hal yang baru, manajemen waktu yang buruk, sedikit atau tidak memiliki keterampilan untuk melakukannya sehingga gagasan atau karya dari orang lain diintegrasikan dalam karya intelektualnya (Bibi & Hafeez, 2018).

Dalam kegiatan akademik perkuliahan terhimpun segudang ide, hasil pemikiran atau produk dari hasil kegiatan perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa di kelas, kegiatan project, atau penelitian berbasis pengembangan. Sesuai dengan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional yang menghasilkan luaran dipergunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran dalam dunia pendidikan (Sudjana, 2018; Undang-Undang Republik Indonesia No 14, 2005). Demikian, ini menjadi kriteria penentu dalam standar akreditasi penjaminan mutu baik secara nasional maupun internasional (Mattar, 2022). Selain itu sesuai dengan Indikator Kinerja Utama sebagai penilaian kualitas dari perguruan tinggi, satu diantaranya ialah indikator manajemen aset intelektual pada penerapan karya dosen misalnya buku akademik, karya rujukan, buku teks, dll yang dapat direkognisi oleh internasional/masyarakat/industri/pemerintah (Pujiono, Rohmawati Kusumaningtias, Rediyanto Putra, Nur Quratun Aini Binti Haron, Amrizah Kamaluddin, Hazlina Hasan, Shukriah Sa'ad, 2024). Artinya, karya yang dihasilkan harus di publikasikan dan dipergunakan secara luas, sekaligus dapat berdampak pada minat pendaftar untuk bergabung (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Tentang IKU PT, 2014; Şercan & Voicu, 2022). Untuk memastikan karya/produk yang dipublikasikan terlindungi dan tidak memberikan peluang pada kejahatan akademik sebagai standar tanggung jawab integritas terhadap hak asasi manusia sehingga perlu diajukan Hak kekayaan intelektual (HKI). Tujuan utama dari perlindungan kekayaan intelektual ialah untuk memotivasi penciptaan inovasi dan kreativitas dalam mengonstruksi, mengembangkan hingga menciptakan karya atau produk dalam kategori barang intelektual (Repanovici, Koukourakis, Barsan, & Savescu, 2023). HKI mempunyai peran besar dalam dunia akademis untuk mengakui, menjaga dan memberi jaminan serta penghargaan kepada pencipta dari kontribusi mereka yang berdampak pada motivasi untuk terus berinovasi, berkreasi secara kreatif dan pertumbuhan ekonomi (MadhuBalaKaushik, Rajharia, Vyas, & Soni, 2023).

Perlu disadari bahwa pengetahuan dan wawasan akan HKI tidak sepopuler publikasi artikel atau karya ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi, dosen wajib melakukan penelitian dengan output artikel dan mahasiswa pada tugas akhir sehingga, publikasi karya ilmiah pada jurnal menjadi wajib dan rutin dilakukan. Topik mengenai kekayaan intelektual belum viral pada kurikulum program sarjana terlebih pada negara berkembang (Marcuzzo, Cavalheiro, & Mariano, 2020). Dikarenakan pengajuan HKI bukanlah suatu kewajiban utama, namun hal tersebut menjadi pilihan untuk melindungi karya atau produk agar terjamin secara hukum (Duff, 2005). HKI dapat diakui sebagai hasil dari kinerja beban kerja dosen dalam tri darma perguruan tinggi mempunyai power yang cukup kuat untuk menunjukkan kualitas dari dosen maupun mahasiswa di suatu program studi berkualitas karena dalam matrik

penilaian akreditasi, informasi tentang karya yang telah di HKI kan diminta untuk dilampirkan (Wahyudi, 2020).

Universitas Oesman Sapta Oedang merupakan Perguruan Tinggi swasta yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan karya inovatif yang dapat dipatenkan atau didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebab didukung oleh tenaga pengajar yang muda dan profesional. Dengan lima program studi—Hukum, Ekonomi, Kelautan, Manajemen, serta Kimia dan Biologi—banyak luaran akademik yang berpotensi untuk dipatenkan, seperti model kontrak hukum, inovasi bisnis digital, teknologi budidaya kelautan, hingga formulasi bahan alam berbasis riset. Namun, sebagai institusi yang masih tergolong baru, UNOSO masih dalam tahap membangun budaya akademik yang kuat, termasuk dalam pengelolaan HKI. Selain itu pemahaman dan keterampilan dosen serta mahasiswa dalam pengajuan HKI masih terbatas, yang berdampak pada rendahnya jumlah karya yang terdaftar secara resmi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan pengajuan HKI guna membekali dosen dan mahasiswa dengan pengetahuan serta keterampilan dalam proses pendaftaran. Pelatihan ini mencakup pemahaman jenis-jenis HKI, penyusunan dokumen paten atau hak cipta, serta prosedur administratif pendaftaran. Dengan adanya kegiatan ini, Unoso diharapkan dapat meningkatkan jumlah luaran akademik yang terproteksi secara hukum, memperkuat reputasi institusi dalam bidang riset dan inovasi, serta berkontribusi pada peningkatan akreditasi program studi dan perguruan tinggi. Selain itu, sebagai perguruan tinggi yang sedang berkembang pesat, Unoso perlu memastikan bahwa potensi intelektual yang dimiliki sivitas akademik dioptimalkan dalam daya saing dan kredibilitas institusi di tingkat nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dosen, mahasiswa dan calon guru profesional agar menambah wawasan dan kemampuan HKI (Kusmulyono, 2022). Pelatihan terbagi menjadi sesi materi terkait kriteria karya atau produk yang dapat di HKI kan dan demonstrasi cara pengajuan HKI pada laman <https://dgip.go.id/tentang-djki/kekayaan-intelektual>, hal ini lah yang kemudian membuat dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Tanjungpura tertarik untuk memberikan pelatihan pengajuan Hak Kekayaan Intelektual di Universitas Oesman Sapta Odang (Unoso) yang ada di Kalimantan Barat, khususnya yang ada di Pontianak. Kegiatan tersebut memiliki target adanya peningkatan barang intelektual yang diberikan perlindungan kekayaan intelektual yang akan cenderung berdampak positif pada penelitian dan pengembangan (Hurduzeu, Lupu, & Lupu, 2022). Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian dosen Prodi Pendidikan Matematika kepada masyarakat, khususnya untuk dosen, mahasiswa dan calon guru profesional. Melalui PKM ini diharapkan dosen dan mahasiswa termotivasi dan menjadi lebih produktif dalam menghasilkan karya yang dapat di HKI kan sekaligus meningkatkan akreditasi prodi maupun Perguruan Tinggi. Sehingga tujuan kegiatan Pengabdian ini adalah untuk meningkatkan dan memotivasi karya/ produk oleh Dosen, Mahasiswa dan Calon Guru untuk di HKI (Hak Kekayaan Intelektual).

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan bersama mitra yaitu Universitas Oesman Sapta Oedang (UNOSO) Pontianak Kalimantan Barat yang merupakan Perguruan Tinggi Swasta di Kalimantan Barat. Dalam berkegiatan dengan mitra, pihak yang terlibat ialah Unit kerja sama UNOSO, Ketua LPPM sekaligus Wakil Rektor I dan diketahui oleh Rektor UNOSO serta melibatkan 17 dosen dan mahasiswa sebagai peserta kegiatan. Metode yang bersesuaian akan hal tersebut dengan a) metode ceramah atau penyampaian materi, inquiri yang dibarengi dengan sesi diskusi. Pada pelaksanaannya, pemateri sebagai ahli memberikan materi dan informasi secara formal dan teoritis mengenai pengertian, manfaat, jenis dan contoh tentang HKI dari berbagai cabang ilmu. b) praktek dengan memberikan simulasi dan bimbingan pengajuan HKI dari mempersiapkan dokumen yang dibutuhkan sebagai syarat pengajuan HKI, prosedur pengajuan dari persiapan hingga terbit sertifikat HKI dan cara pengecekan riwayat HKI yang telah didaftarkan.

Pelatihan Pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dilaksanakan pada Kamis, 03 Oktober 2024, di ruang rapat Universitas Oesman Sapta Oedang, Pontianak, dengan peserta terdiri dari dosen dan

mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta dalam proses pengajuan HKI. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penjarangan pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai kriteria dan prosedur pengajuan HKI, serta demonstrasi langsung proses pengajuan pada saat sesi materi, diskusi dan tanya jawab serta evaluasi dan monitoring. Narasumber dalam pelatihan ini kredibel dan kompeten mengenai pengetahuannya tentang HKI. Narasumber merupakan dosen pengajar pada program Sarjana dan Magister Pendidikan Matematika yang memiliki keahlian di bidang HKI.

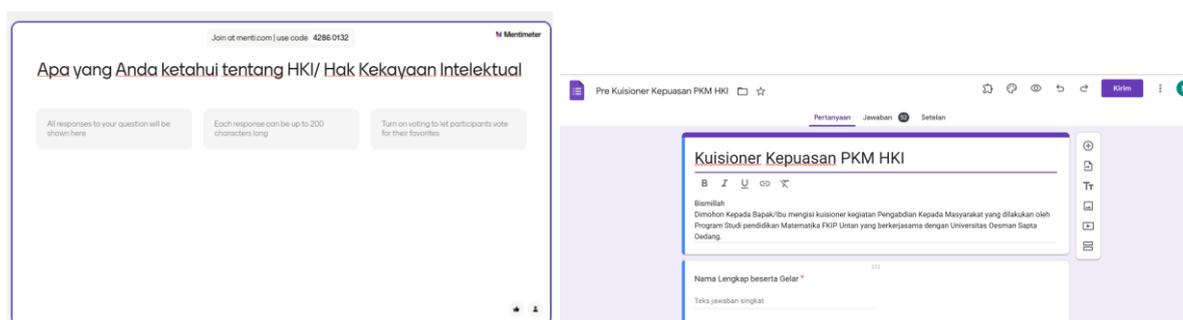
Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Selama pelatihan, pemahaman peserta dievaluasi melalui sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Pasca kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan angket *Google Form* untuk mengukur peningkatan pemahaman, efektivitas pelatihan, serta manfaat yang dirasakan peserta dalam mengajukan HKI. Hasil evaluasi ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pelatihan serupa di masa mendatang. Selain itu objek luaran dalam pelaksanaan kegiatan ini berupa data angket pemahaman, kebermanfaatannya serta sertifikat HKI yang telah sukses diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk memberikan wawasan dan informasi mengenai pentingnya HKI dalam dunia akademik. Secara umum kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan akhir terlaksana dengan baik. Kerjasama yang dijalin dengan Universitas Oesman Sapta Oedang disambut baik sehingga pelaksanaan kegiatan PKM dengan dosen dan mahasiswa sebagai targetnya terlaksana dan berdampak pada mmenambahnya pengetahuan mengenai HKI, dokumen yang diperlukan untuk mengajukan HKI dan urgensi HKI dalam dunia akademik.

### Penyampaian materi disertai penjarangan pengetahuan dasar peserta menggunakan aplikasi mentimeter dan google form

Gambar 1 merupakan cuplikan pertanyaan pengetahuan awal peserta tentang Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Di layar proyektor terlihat hasil tanggapan peserta yang langsung muncul dalam bentuk word cloud atau diagram, mencerminkan pemahaman mereka sebelum materi disampaikan. Peserta aktif mengakses Mentimeter melalui ponsel atau laptop mereka, mengisi pertanyaan pada gform sebelum sesi materi yang telah disediakan oleh narasumber. Setelah semua respon terkumpul, narasumber menganalisis dan mendiskusikan hasilnya, mengklarifikasi konsep yang masih kurang dipahami, serta menjelaskan poin-poin utama yang akan dibahas lebih lanjut dalam pelatihan. Suasana terlihat interaktif dengan peserta yang antusias melihat hasil tanggapan mereka secara real-time.



**Gambar 1.** Cuplikan pertanyaan pada mentimeter dan googleform

Berikutnya kegiatan inti yaitu penyampaian materi, diskusi dan demonstrasi pengajuan HKI. Secara garis besar, materi yang disampaikan mengenai urgensi HKI, contoh HKI dalam lingkungan akademik dan non akademik, jenis karya yang bisa diajukan ke HKI dan dokumen syarat pengajuan HKI. Setelah penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, selanjutnya dibuka sesi diskusi

bersama pemateri yang dipandu oleh moderator Saudari Syarifah Khairunnisa. Secara jelas dokumentasi di materi dan penyampaian serta sesi diskusi disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Cuplikan Materi tentang HKI

Materi tentang Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam pelatihan ini mencakup konsep dasar HKI, jenis-jenis perlindungan seperti hak cipta, paten, merek, dan desain industri, serta prosedur pengajuan di Kementerian Hukum dan HAM. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya HKI dalam melindungi karya akademik dan inovasi, serta langkah-langkah praktis dalam mengajukan HKI, mulai dari identifikasi karya yang memenuhi kriteria hingga proses pendaftaran secara daring. Selain itu, materi juga menyoroti manfaat HKI dalam meningkatkan daya saing akademik dan profesionalisme dosen serta mahasiswa.

### Diskusi dan tanya jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab dimulai dengan pemateri membuka ruang interaksi bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan seputar Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Pemateri mendorong peserta untuk berbagi pemahaman awal, pengalaman, atau kendala yang pernah mereka hadapi dalam pengajuan HKI. Beberapa peserta aktif bertanya mengenai kriteria karya yang dapat didaftarkan, proses administrasi, serta strategi agar pengajuan HKI lebih mudah disetujui. Pemateri memberikan jawaban yang komprehensif, disertai contoh nyata dan demonstrasi langsung jika diperlukan. Diskusi berlangsung secara dinamis, dengan peserta yang terlibat aktif, saling bertukar pengalaman, serta mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya HKI dalam melindungi hasil karya akademik dan inovasi mereka.



Gambar 3. Pemateri menyampaikan materi

Pemateri menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan konsep dasar HKI, jenis-jenis perlindungan, serta prosedur pengajuannya. Di samping itu, sesi berlangsung secara interaktif dengan adanya tanya jawab antara pemateri dan peserta, di mana peserta aktif mengajukan pertanyaan terkait pengajuan HKI untuk karya atau inovasi mereka. Suasana dalam gambar menunjukkan keterlibatan

peserta yang antusias, dengan beberapa di antaranya mencatat poin penting atau berdiskusi langsung dengan pemateri pada gambar 4.

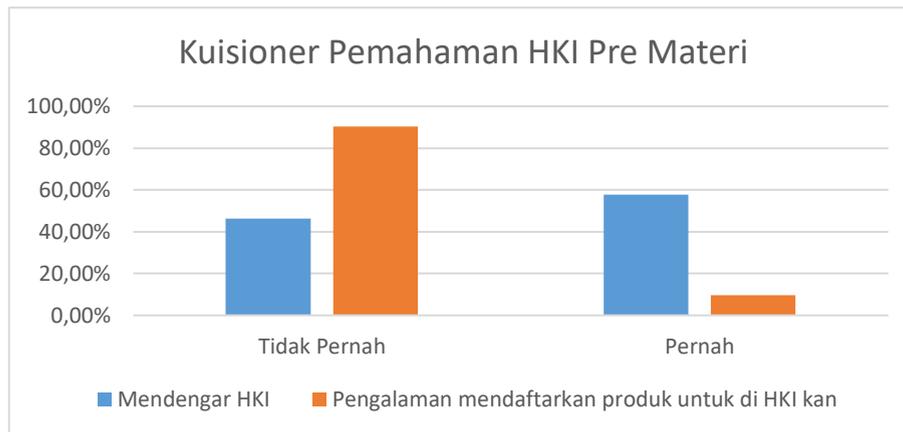


**Gambar 4.** Peserta memberikan pertanyaan atau berdiskusi dengan Pemateri

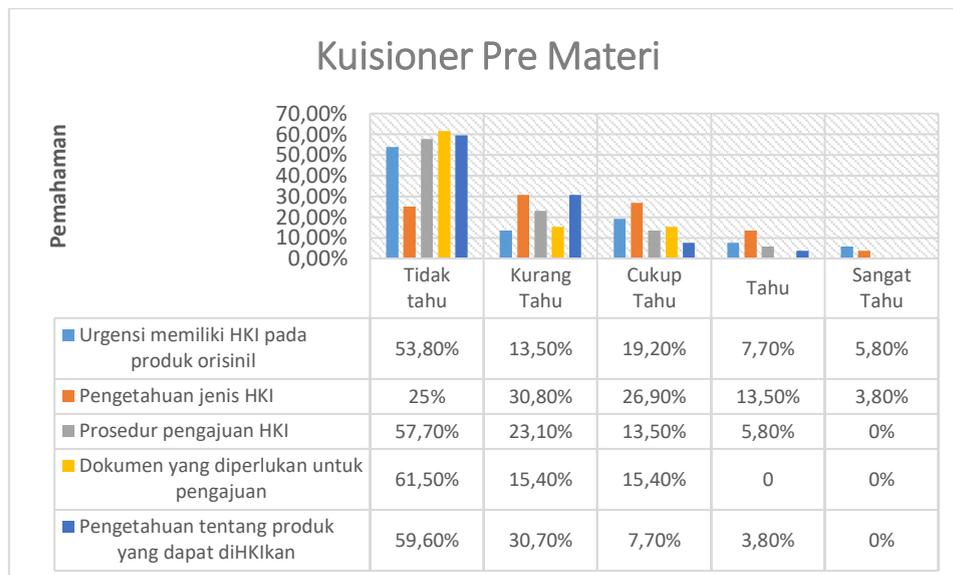
Setelah peserta mendapatkan pengetahuan materi secara formal diperkuat melalui diskusi bersama pemateri selanjutnya ialah bagian mengeksekusi produk yang akan diajukan HKI nya. Produk yang diajukan ini merupakan e-book dengan judul Puisi Matamatika: Garis & Sudut. Pemateri memandu dan mendemonstrasikan cara untuk mengajukan HKI pada laman <https://e-hakcipta.dgip.go.id/> dari proses pembuatan akun dan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai syarat pengajuan HKI. Sehingga dalam pelaksanaan ini, telah terbit satu HKI pada saat demonstrasi pengajuan dengan Nomor EC002024199533.

### **Evaluasi dan Monitoring**

Setelah proses diskusi dan dilakukan demonstrasi pengajuan HKI sebagai dasar informasi mengenai pemahaman materi yang telah disampaikan, kuisisioner diberikan saat sebelum materi disajikan dan setelah materi disajikan, terdapat perbedaan yang cukup besar dari beberapa aspek. Misalnya pemahaman tentang HKI sebelum peserta menerima materi, peserta pelatihan dikategorikan cukup familiar mendengar kata HKI, selain itu mengenai pengalaman mendaftarkan produksi untuk di HKI kan, disajikan pada Gambar 5. Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan bahwa pengetahuan awal dan pengalaman untuk mendaftarkan produk orisinil dari peserta tergolong kurang. Walaupun persentase besarnya mengenai tingkat familiar dari HKI namun sedikit dari peserta yang telah mengajukan HKI. Sebagiaian peserta hanya mengetahui HKI saja, namun belum banyak memahami tentang paten sederhana atau paten dan apa saja jenis dan objek yang bisa diajukan. Tentunya pengetahuan dasar yang belum dimiliki ini berdampak pada hampir keseluruhan peserta belum mengajukan HKI atau paten sederhana yang mengartikan bahwa minimnya pengetahuan tentang prosedur dan dokumen terkait sebagai syarat pengajuan. Indikasi ini dibuktikan dengan hasil kuisisioner yang telah dibagikan saat sebelum materi diberikan yang memperoleh hasil sebagaimana tersaji pada Gambar 6.



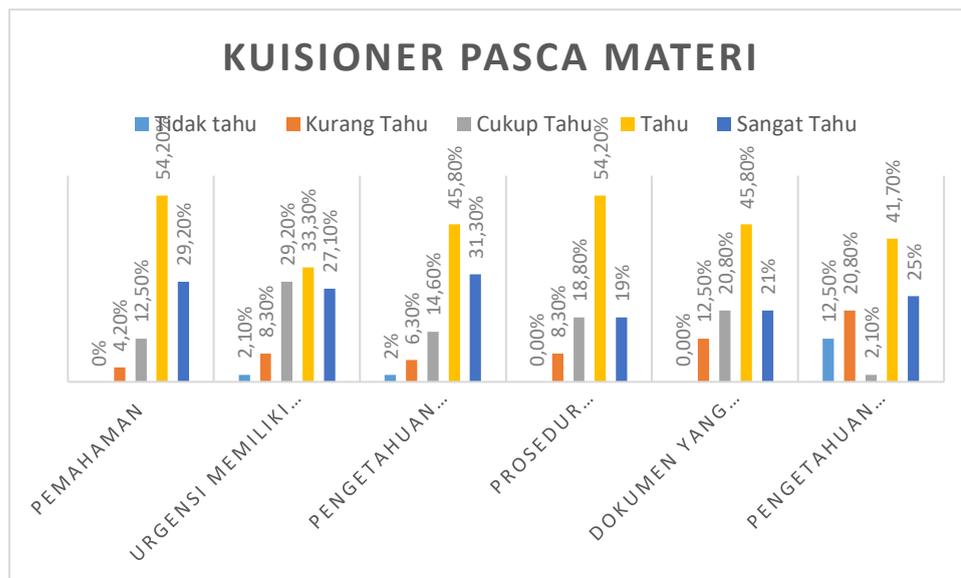
**Gambar 5.** Kuisisioner Pemahaman HKI Pre Materi



**Gambar 6.** Kuisisioner HKI Pre Materi.

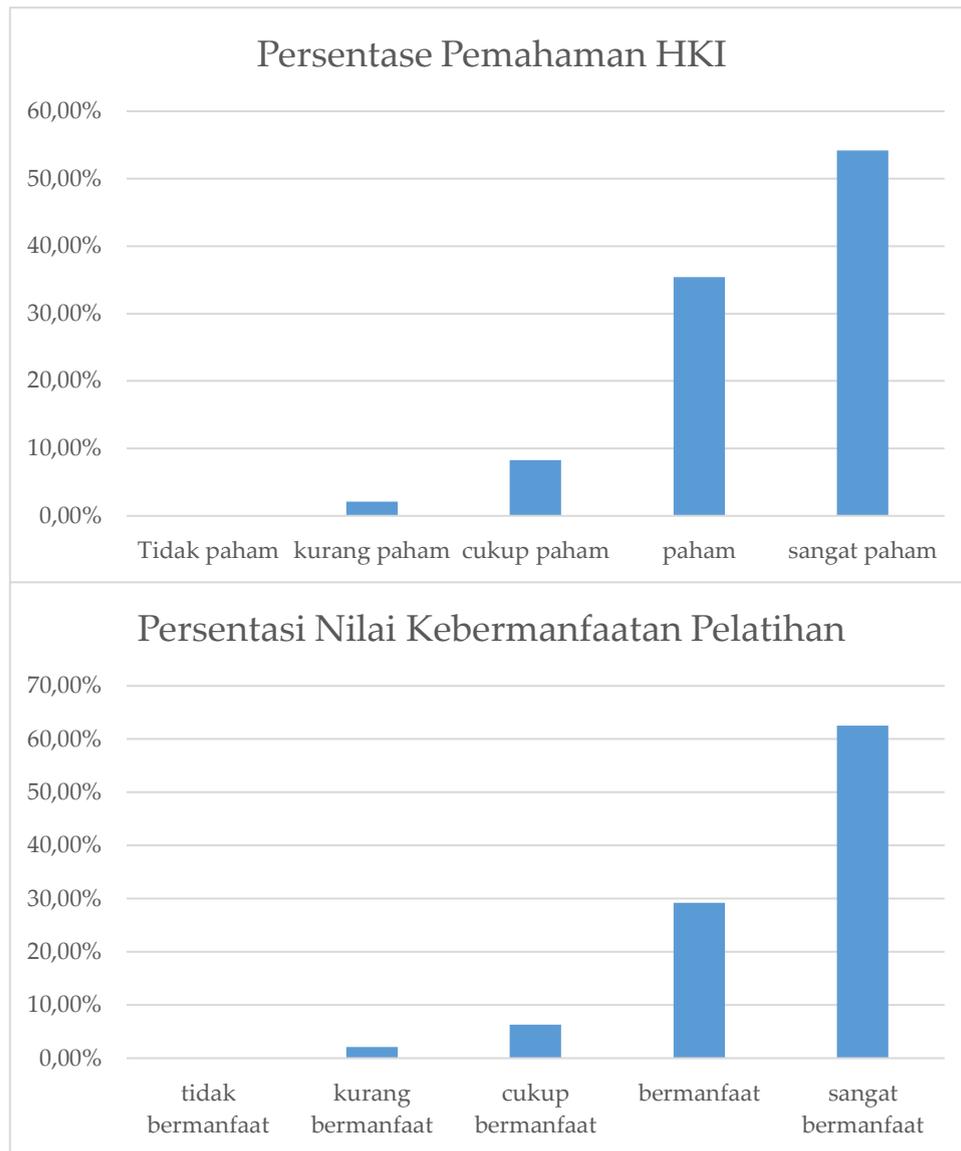
Berdasarkan Gambar 6, ketidaktahuan peserta mengenai urgensi memiliki HKI pada produk yang orisinal, pengetahuan tentang jenis-jenis HKI, dokumen yang diperlukan saat pengajuan, prosedur pengajuan HKI serta pengetahuan berbagai produk yang dapat di HKI kan tergolong tinggi, terlihat pada bagan dan terlihat sangat jomplang ketika melihat dari persentase yang sangat tahu hanya berada pada pengetahuan urgensi dan jenis HKI sebesar 5.8% dan 3.8%. tentunya kuisisioner sebelum materi ini sejalan dengan analisis kebutuhan di awal saat mengajukan kerjasama dengan pihak Universitas Oesman Sapta Oedang mengenai pengetahuan dan antusias dalam mengajukan HKI. Dengan demikian, sesi materi atau pelatihan dilanjutkan dengan harapan menambah pengetahuan dan motivasi peserta untuk mengajukan HKI demi terlindunginya ide akademik yang diciptakan.

Penyampaian materi dilakukan dalam satu hari yang dibagi menjadi sesi materi, diskusi dan demonstrasi pengajuan HKI. Antusias peserta tertuang dalam aktifnya mereka dalam berdiskusi dan menanya. Peserta yang menannya dari pihak dosen dan mahasiswa sesuai dengan kepentingan masing-masing, misalnya untuk dosen dalam bidang kerjanya sedangkan mahasiswa untuk luaran atau output dari capaian matakuliah. Setelah pelatihan, dibutuhkan informasi mengenai pemahaman, urgensi HKI, pengetahuan jenis HKI, prosedur pengajuan HKI, dokumen yang dibutuhkan dan pengetahuan produk HKI secara rinci dipaparkan pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Kuisisioner pasca materi

Berdasarkan Gambar 7, diperoleh peningkatan pemahaman peserta dari sebelum mendapatkan penyampaian materi sampai setelah mendapatkan penyampaian materi dicapai 83.40% peserta yang tahu sampai sangat tahu. Setelah mendapatkan pelatihan peserta memahami urgensi memiliki HKI pada produk orisinil yang awalnya dalam kategori cukup hingga sangat tahu hanya 32.7% meningkat menjadi 89.60%. Untuk pengetahuan tentang jenis HKI dalam kategori cukup hingga sangat tahu yang awalnya 44.20% meningkat menjadi 91.70%. disisi lain mengenai pengetahuan mengenai prosedur pengajuan HKI dari peserta berkategori cukup tahu hingga sangat tahu yang berjumlah 19.30% meningkat sebesar 72.5% sehingga diperoleh 91.8% peserta memahami dengan baik prosedur pengajuan HKI. Selanjutnya, pada pengetahuan persyaratan dan dikumen yang diperlukan dan dipersiapkan untuk pengajuan HKI sebelum materi diberikan 23.1% dengan diperoleh 87.40% setelah materi disampaikan. Terakhir pada pengetahuan tentang apa saja produk yang dapat diHKIkan terdapat peningkatan sehingga diperoleh lebih dari setengah peserta memahami dnegan baik berbagai produk HKI dan paten sederhana, lebih tepatnya ialah 66.7%. demikian, dari segala aspek yang menjadi tujuan dan hasil yang ingin dicapai untuk peserta meningkat dan mendapatkan pengetahuan baru dan dapat diartikan bahwa kegiatan pelaaatihan ini sesuai dengan kebutuhan dan meningkatkan pengetahuan tentang HKI serta memiliki nilai kebermanfaatan. Tentunya ini bukan hanya sebatas visioner dan goals dari kegiatan tersebut, secara pasti berikut dipaparkan data mengenai hal tersebut. kesesuaian materi dengan kebutuhan, kebermanfaatan dan dalam kegiatan menjawab pertanyaan atau menindaklanjuti keingintahuan peserta, secara rinci diparakan pada Gambar 8. Berdasarkan Gambar 8, walaupun belum 100% peserta belum mencapai sangat tahu tapi lebih dari setengah, tepatnya 54% peserta telah memasuki kategori sangat tahu tentang pemahaman HKI, 35.4% yang merasa tahu tentang HKI setelah penyampaian materi dan 8.3% cukup tahu serta hanya 2.1% yang kurang tahu. Namun, jika dilihat dari pengetahuan sebelum diberikan pelatihan telah terjadi perubahan yang signifikan dan peningkatan yang berarti bagi peserta. Teruntuk nilai kebermanfaatan dengan 63% peserta merasa sangat bermanfaat terlebih dari kalangan dosen untuk melindungi hasil karyanya. Selain itu sebesar 29.20% dalam kategori paham kemudian 6.3% berkategori cukup paham dan 2.10% kurang paham. Jumlah persentas terbesar pada kategori cukup hingga sangat paham, demikian diartikan bahwa, pelatihan dapat dirasaka bermanfaat untuk peserta baik dari kalangan dosen atau mahasiswa.



**Gambar 8.** Persentase pemahaman HKI dan kebermanfaatan pelatihan

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pelatihan pengajuan HKI bagi dosen dan mahasiswa di Universitas Oesman Sapta Oedang telah berjalan sukses. Salah satu hasil yang signifikan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai urgensi memiliki HKI, jenis HKI, prosedur pengajuan, dokumen dan produk yang dapat diajukan dalam HKI serta meningkatnya pemahaman peserta tentang HKI dan memiliki nilai kebermanfaatan dari kegiatan pelatihan ini. Demikian diperoleh hasil pelatihan yaitu meningkat sebesar 83.40% pada kategori tahu sampai sangat tahu tentang pemahaman peserta mengenai urgensi memiliki HKI pada produk atau ide kreatif dan inovatif, jenis-jenis HKI, dokumen yang diperlukan saat pengajuan, prosedur pengajuan. Selain itu untuk pemahaman diperoleh 54% pada kategori sangat tahu tentang pemahaman dan kebermanfaatan 63% diperoleh pada kebermanfaatan. Diharapkan akan terjalin kerjasama yang lebih erat dan berkelanjutan antara Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta di Kalimantan Barat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di wilayah ini, serta berkontribusi pada kemajuan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana program pengabdian pendidikan matematika FKIP Universitas Tanjungpura mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tanjungpura atas izin dan dukungan finansial yang telah diberikan. Kami juga menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para dosen LPPM Universitas Oesman Sapta Oedang yang telah berkontribusi aktif dalam kegiatan ini. Selain itu, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait, termasuk Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat yang telah menyediakan fasilitas dan izin selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada pemberi dana pengabdian atau donatur. Ucapan terimakasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bibi, T., & Hafeez, A. (2018). Exploration of Plagiarism Practices in Open and Distance Learning ( ODL ). *Pakistan Journal Od Distance & Online Learning*, 4(1), 49–62.
- Duff, J. M. (2005). Perception of Intellectual Property Rights in Engineering and Technology Education. *ASEE Gulf-Southwest Annual Conference Texas A&M University-Corpus Christi*.
- Fishman, T. (2014). *The Fundamental Values of AAcademic Integrity*. Clemson University.
- Hurduzeu, G., Lupu, R., & Lupu, I. (2022). THE NEXUS BETWEEN RESEARCH AND DEVELOPMENT, PROTECTION OF INTELLECTUAL PROPERTY RIGHTS AND FINANCIAL DEVELOPMENT. A EUROPEAN PERSPECTIVE. *The Economics of Science: Adding Value to Extracting Value from Research*, 24(16), 970–989. <https://doi.org/10.24818/EA/2022/S16/970>
- Indonesia, R. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14.* , (2005).
- Kasus, S., & Uin, P. (2019). Menghargai hak atas kemampuan intelektual (HAKI) dan meminimalisir plagiat (Studi Kasus Perpustakaan UIN Mataram). *Al-Maktabah*, 18, 1–13.
- Kusmulyono, M. S. (2022). Peningkatan Kualitas Pengetahuan Hak Kekayaan Intelektual bagi Pengajar Universitas Prasetya Mulya Pendahuluan. *Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 157–166.
- MadhuBalaKaushik, Rajharia, P., Vyas, V., & Soni, M. S. (2023). Navigating Intellectual Property Rights : Fostering Innovation , Access , and Education in the Indian Context. *ICONNECT - Web of Conferences*, 07004.
- Marcuzzo, G., Cavalheiro, M. B., & Mariano, S. (2020). A patent-based model of entrepreneurship education in Brazil. *Emerald Publishing*, 62(7), 947–963. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2019-0164>
- Mattar, M. Y. (2022). Combating Academic Corruption and Enhancing Academic Integrity through International Accreditation Standards : The Model of Qatar University. *Journal of Academic Ethics*, 119–146. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09392-7>
- Pujiono, Rohmawati Kusumaningtias, Rediyanto Putra, Nur Quratun Aini Binti Haron, Amrizah Kamaluddin, Hazlina Hasan, Shukriah Sa'ad, N. H. (2024). Are Intellectual Assets Management Important for University Performance Achievement ?? *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(3), 11–23.
- Repanovici, A., Koukourakis, M., Barsan, I. M., & Savescu, D. (2023). Integrating Industrial Property Education into the Curricula of Technical Studies : Some Examples. *Knjiznica; Ljubljana*, 67(3/4), 155–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.55741/knj.67.3-4.7> Abstract
- Şercan, E., & Voicu, B. (2022). Patterns of Academic Integrity Defi nitions among BA Romanian Students '. The Impact of Rising Enrolments. *Expert Projects Publishing House*, 78, 87–106.
- Sudjana. (2018). IMPLIKASI DOKTRIN “ FAIR USE ” TERHADAP PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN 1 OLEH DOSEN ATAU PENELITI DALAM Sudjana. *Veritas et Justitia*, 4(2), 493–514. <https://doi.org/10.25123/vej.2993>
- Tinggi, P. *Keputusan Menteri Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang IKU PT.* , (2014).
- Wahyudi. (2020). KINERJA DOSEN : KONTRIBUSINYA TERHADAP AKREDITASI. *Scientific Journal of Reflection*, 3(4), 401–410. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4427642>